

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA TUNA GRAHITA
KELAS VI SLB NEGERI KOTA BENGKULU SEMESTER I TAHUN
PELAJARAN 2016/2017 PADA PEMBELAJARAN IPS MELALUI
PENGUNAAN MEDIA GAMBAR**

FIPTA OKTORINA

Abstract: *This study aims to determine the use of image media in improving learning achievement IPS concept of appreciating the various relics and historical figures on a national scale in the Hindu-Buddhist and Islamic, the diversity of natural and tribal appearance and economic activities in Indonesia in the first semester students of SLB Negeri City of Bengkulu year lesson 2016/2017. The study was conducted in 2 (two) action cycles. The subjects of this research are the students of class VI of the first semester of SLB Negeri Bengkulu in the academic year 2016/2017 consisting of 6 students. The results showed that the use of image media can improve IPS learning achievement in students of Class VI in SLB Negeri Bengkulu City academic year 2016/2017. This is indicated by the increasing impact of the learning process shown by the increase in student activity in learning has increased in each stage of teacher action action.*

Kata Kunci : Prestasi belajar, media gambar.

A. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/SDLB adalah mata pelajaran IPS. Hal ini termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 37 UU Sisdiknas tahun 2003 mengamanatkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPS yang merupakan ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya, yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, maka implikasi dari maksud dan tujuan PIPS, maka kurikulum Pendidikan IPS berisikan garis-garis besar struktur disiplin ilmu dan model perilaku manusia yang tumbuh dalam masyarakat.

Pembelajaran IPS di SD/SDLB selama ini dilakukan dengan cara yang konvensional sehingga pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered*. Siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal.

Siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran IPS di SD/SDLB pada umumnya disebabkan oleh pendekatan yang digunakan guru kurang mendorong siswa untuk belajar secara kondusif. Penyajian materi pelajaran oleh guru cenderung monoton, guru cenderung lebih banyak berceramah dan kurang variatif, pelajaran bersifat abstrak dan teoritis sehingga siswa tidak aktif dan menimbulkan kebosanan, oleh karena itu dalam proses belajar IPS di SD/SDLB perlu kiranya dirancang keterlibatan siswa secara aktif.

Kondisi yang sama terjadi pula pada kelas VI SLB Negeri Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil ulangan harian, jumlah siswa yang sudah mencapai batas tuntas belajar baru mencapai 40,00% dari 6 siswa yang ada. Kondisi tersebut diduga karena siswa kurang memahami apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan guru ditunjukkan dengan rendahnya tingkat ketuntasan belajar siswa. Hasil ulangan harian pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 untuk siswa kelas VI menunjukkan bahwa dari 6 orang siswa yang ada, baru 2 orang atau 40,00% siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 60. Hal ini berarti bahwa sekitar 4 orang siswa atau 60,00% harus mengikuti pembelajaran remedial.

Hasil pengamatan awal terhadap kelas-kelas pelajaran IPS di SLB Negeri Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kelas-kelas pembelajaran IPS tampak monoton. Pengelolaan pembelajaran pun tampak statis. Akibatnya, banyak pembelajar yang menganggap enteng pelajaran IPS.

Mereka kurang serius mengikuti pelajaran. Bahkan, sering dijumpai pembelajar yang bersifat antipati.

Bertolak dari hasil penelitian di atas mengenai pengalaman belajar lebih banyak diperoleh melalui indera lihat, maka dalam proses belajar-mengajar diupayakan penggunaan media visual sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran. Dapat dikatakan bahwa penggunaan media dalam pengajaran khususnya media gambar akan sangat membantu mempercepat pemahaman atau pengertian dari murid sebagai peserta didik.

B. KAJIAN TEORETIS

1. KONSEP BELAJAR

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian lain tentang belajar dikemukakan oleh Wittrock. Menurut Witrock seperti dikutip oleh Good dan Brophy (1994: 124) belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan yang relatif tetap dalam hal pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan ketrampilan melalui pengalaman. Menurut Wittrock dikatakan bahwa: "learning is the processes involved in changing through experience. It is the process of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability, and skill through experience" (Good dan Brophy, 1994: 124).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan. Perubahan tersebut bersifat relatif permanen, yaitu dalam hal sikap, pengetahuan,

ketrampilan, pemahaman, dan informasi. Proses tersebut dilakukan melalui pengalaman.

2. KONSEP MENGAJAR

Mengajar ialah menyerahkan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan-kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikutnya sebagai generasi penerus.

3. MEDIA PEMBELAJARAN

Secara harfiah kata media berasal dari bahasa latin yaitu bentuk jamak dari medium yang berarti alat, sarana dan perantara atau segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerimaan pesan. Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari suatu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yaitu guru, sedangkan penerima informasinya adalah siswa.

Menurut Santoso S. Hamijaya dalam Ahmad Rohani (2007: 2) media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Lebih lanjut Heinich, et al (1985: 7) menyatakan media adalah pembawa informasi antara sumber dan penerima pesan.

Pendapat Oemar Hamalik (1994: 12) media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran. Media adalah sarana yang digunakan untuk menampilkan pelajaran dan dalam pengertian yang lebih luas disebut media pendidikan, dengan pengertian bahwa pendidikan bukan

hanya mencakup pengajaran saja tetapi juga pendidikan dalam arti yang lebih luas.

Media pembelajaran mempunyai fungsi yaitu: (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, (2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, (3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, (4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka (Arsyad 2002: 26-27).

Media merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar pemanfaatannya dapat maksimal, maka harus memperhatikan beberapa hal Menurut Gerlach sebagaimana dikutip oleh Dientje Borman Rumampuk (1988: 19) bahwa sebagian bagian integral dari proses belajar mengajar. Apabila memilih suatu media pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut: (1) harus diketahui dengan jelas media itu untuk tujuan apa, (2) pemilihan media harus secara obyektif, (3) tidak ada satu pun media yang bisa dipakai untuk semua tujuan karena masing-masing media mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, (4) pemilihan media hendaknya disesuaikan dengan metode mengajar serta materi pengajaran yang akan disampaikan, (5) untuk mengenai media dengan tepat, guru hendaknya mengenal ciri- ciri media, (6) pemilihan media supaya disesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan, dan (7) pemilihan media juga harus didasarkan pada kemampuan, dan pola belajar siswa.

Tingkatan pengalaman perolehan hasil belajar seperti itu digambarkan oleh Dale (1969) dalam Azhar Arsyad (2007: 8) sebagai suatu proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut sebagai suatu pesan. Guru sebagai sumber

pesan menuangkan pesan ke dalam simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (decoding).

Uraian tersebut memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diProses, dengan berbagai indera.

Adapun nilai dan manfaat media pembelajaran menurut Restiyah NK (1982: 70) adalah sebagai berikut: 1) menambah dan meningkatkan perhatian anak; 2) mencegah verbalisme; 3) memberikan pengalaman yang nyata dan langsung; 4) membantu menumbuhkan pikiran/pengertian yang teratur dan sistematis; 5) mengembangkan sikap eksploratif; 6) berorientasi pada lingkungan dan memberi manfaat dalam pengamatan; dan 7) membangkitkan motivasi kegiatan belajar serta memberi pengalaman yang menyeluruh.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa media pengajaran seharusnya dipilih secara sistematis, agar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Menurut Budinuryanta (1998:17) mengemukakan bahwa ada tiga langkah pokok dalam prosedur penggunaan media pengajaran yang perlu diikuti yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan (penyajian dan penerimaan) dan (3) tindak lanjut.

4. MEDIA GAMBAR

Media gambar berbentuk dua dimensi (grafis) karena hanya memiliki ukuran panjang dan lebar. Yang termasuk media gambar adalah gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, kartun, komik, poster, peta dan lain-lain.

Media gambar telah berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi seperti gambar fotografi. Gambar fotografi bisa diperoleh dari berbagai sumber : surat kabar, majalah, brosur, dan buku-buku. Gambar, lukisan,

kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat dipergunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar pada tiap jenjang pendidikan dan berbagai disiplin ilmu. (Sujana 2000: 78).

Bertolak dari yang dikemukakan oleh para ahli di atas mengenai pengalaman belajar lebih banyak diperoleh melalui indera lihat, maka dalam proses belajar-mengajar siswa Sekolah Dasar diupayakan penggunaan media visual sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran. Dapat dikatakan bahwa penggunaan media dalam pengajaran khususnya media gambar akan sangat membantu mempercepat pemahaman atau pengertian dari murid sebagai peserta didik.

5. PEMBELAJARAN IPS DENGAN MEDIA GAMBAR

Proses belajar mengajar adalah merupakan suatu proses yang mendukung serangkaian perbuatan guru yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Uzer Usman, 2002: 1). Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, Interaksi dalam peristiwa belajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa. Tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Muh Ali (2007: 4) mengemukakan bahwa komponen-komponen pengajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama yaitu: (1) guru (2) isi atau materi pelajaran dan (3) siswa. Selain dengan Muh Ali, Tabrani Rusyan, dkk (1999) 3) juga mengatakan bahwa komponen-komponen utama dalam proses belajar mengajar adalah : (1) siswa yang harus mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui

berbagai kegiatan (belajar) guna mencapai tujuan dengan taraf perkembangan yang dialaminya (2) tujuan, yaitu apa yang diharapkan melalui proses belajar mengajar, dan (3) guru yang selalu mengusahakan terjadinya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan mengarahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar yang tepat.

Tujuan penggunaan media adalah untuk meningkatkan efektifitas dalam metode mengajar. Oleh karena itu berkewajiban untuk mengajar dan mendorong teman atau guru yang lain untuk memanfaatkan media pembelajaran baik yang telah tersedia maupun yang harus di buat sendiri (Soediharto, 1997: 1).

Berdasarkan uraian di atas, jelas tergambar bahwa media merupakan bagian dari proses komunikasi. Baik buruknya sebuah komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran dalam komunikasi tersebut. Saluran / channel yang dimaksud di atas adalah media gambar. Karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi, maka media yang dimaksud adalah media gambar pembelajaran terutama pada peningkatan pemahaman materi pelajaran IPS kelas VI SLB.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.. DESKRIPSI AWAL

Berdasarkan identifikasi awal, bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa Kelas IV SLB Negeri Kota Bengkulu tahun pelajaran 2016/2017 berupa kesulitan dalam memahami fakta-fakta yang disampaikan guru. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami fakta-fakta sejarah yang disampaikan guru tidak terlepas dari rendahnya motivasi belajar siswa selama mengikuti pelajaran sejarah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, banyak siswa yang kelihatan mengantuk selama

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, dan kurangnya intensitas interaksi antara siswa dengan guru selama berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang sudah tampak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah sebanyak 2 orang siswa atau 30,33%, siswa yang cukup aktif sebanyak 2 orang atau 30,33%, dan siswa yang belum aktif sebanyak 2 orang atau 30,33%.

Hasil tes ulangan harian diperoleh dari 6 orang siswa kelas VI SLB Negeri Kota Bengkulu tahun pelajaran 2016/2017. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 6 siswa ternyata masih ada sekitar 4 orang siswa atau 66,67% belum mencapai batas tuntas minimal sebesar 60. Nilai rata-rata kelas diperoleh sebesar 54,17. Dengan demikian, secara klasikal siswa kelas VI SLB Negeri Kota Bengkulu tahun pelajaran 2016/2017 belum mencapai batas tuntas minimal yang dipersyaratkan.

2. DESKRIPSI TINDAKAN SIKLUS I

Hasil observasi perilaku siswa dalam proses pembelajaran tindakan Siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) keaktifan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran tindakan dipandang masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang pasif dalam belajar dan belum termotivasi untuk mencari tahu tentang konsep yang harus dipelajari sehingga terkesan menunggu informasi yang diberikan oleh guru; (b) Tingkat kemandirian belajar siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesan malas pada siswa untuk mempelajari apa yang disarankan guru dan kurang mau berusaha untuk mencari pengetahuan tentang konsep yang dipelajari dengan inisiatif sendiri; dan (c) interaksi antar siswa dalam pembelajaran sudah cukup baik, tetapi interaksi tersebut hanya berkisar pada teknis penyusunan konsep

bukannya pada substansi materi pokok bahasan yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diidentifikasi adanya hambatan untuk mencapai suasana kelas yang kondusif, yaitu: (a) situasi pembelajaran berpusat pada guru yang sudah terkondisi masih sangat membekas pada diri siswa. Untuk itu diperlukan waktu untuk mengubah kebiasaan yang sudah terpaten dan mengkondisikannya ke dalam pembelajaran yang berpusat siswa; (b) motivasi belajar kurang karena apabila siswa menghadapi kesulitan tidak dapat segera menyelesaikannya; (c) kemandirian belajar pada siswa masih rendah, siswa masih berharap pada bantuan teman atau guru dalam mencari pengetahuan; dan (d) guru sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal, salah satu penyebabnya adalah adanya rasa sungkan pada diri siswa untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

Hasil pengamatan terhadap tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran pada tindakan siklus I dapat dipaparkan sebagai berikut. Jumlah siswa yang sudah tampak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah sebanyak 4 orang siswa atau 66,67%, siswa yang cukup aktif sebanyak 1 orang atau 16,67%, dan siswa yang belum aktif sebanyak 1 orang atau 16,67%.

Hasil tes ulangan harian diperoleh dari 6 orang siswa kelas VI SLB Negeri Kota Bengkulu tahun pelajaran 2016/2017. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 6 siswa ternyata masih ada sekitar 3 orang siswa atau 50,50% belum mencapai batas tuntas minimal sebesar 60. Nilai rata-rata kelas diperoleh sebesar 60,00. Dengan demikian, secara klasikal siswa kelas VI SLB Negeri Kota Bengkulu tahun pelajaran 2016/2017 sudah mencapai batas tuntas minimal yang dipersyaratkan.

Berdasarkan hasil perolehan tes awal dan tes tindakan pembelajaran Siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 54,17 pada tahap awal menjadi 60,00

pada akhir tindakan Siklus I. Ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar, jumlah siswa yang mencapai batas tuntas minimal pada Siklus I mengalami kenaikan dibandingkan dengan kondisi awal. Jumlah siswa yang mencapai batas tuntas minimal pada kondisi awal sebanyak 2 siswa atau 33,33% mengalami peningkatan menjadi 3 siswa atau 50,00% pada Siklus I.

Refleksi:

- 1) Implementasi pembelajaran tindakan pada Siklus I berhasil meningkatkan dampak produk berupa peningkatan penguasaan kompetensi dasar siswa dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dari 54,17 pada kondisi awal menjadi 60,00 pada Siklus I. Tingkat ketuntasan belajar siswa sebagai dampak produk juga mengalami peningkatan, yaitu dari 33,33% pada kondisi awal menjadi 50,00%;
- 2) Dampak proses yang berhasil diciptakan dari penggunaan strategi pembelajaran dengan media gambar meskipun masih belum optimal adalah bahwa aktivitas kelas menjadi semakin aktif, dan kemandirian belajar siswa mulai muncul. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat aktivitas belajar siswa;
- 3) Hal-hal yang masih belum berhasil dalam pembelajaran tindakan Siklus I adalah: (a) belum berubahnya pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran berpusat pada siswa; (b) dampak produk berupa penguasaan kompetensi penuh secara klasikal belum tercapai, yaitu mencapai tingkat ketuntasan kelas sebesar 75%. Untuk itu diperlukan upaya perbaikan yang dilakukan pada tindakan pembelajaran Siklus II.

3. DESKRIPSI TINDAKAN SIKLUS II

Hasil pengamatan terhadap tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran pada tindakan siklus I dapat dipaparkan sebagai berikut. jumlah siswa yang sudah tampak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran adalah sebanyak 3 orang siswa atau 50,00%, siswa yang cukup aktif sebanyak 2 orang atau 33,33%, dan siswa yang belum aktif sebanyak 1 orang atau 16,67%.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diidentifikasi adanya hambatan untuk mencapai suasana kelas yang kondusif, yaitu: (a) situasi pembelajaran berpusat pada guru yang masih membekas pada diri siswa sudah mulai berkurang; (b) motivasi belajar semakin meningkat; (c) kemandirian belajar pada siswa mulai meningkat, siswa sudah mulai melakukan inisiatif dalam mencari pengetahuan; dan (d) guru sebagai sumber belajar mulai dimanfaatkan meskipun masih belum optimal. Hasil tes ulangan harian diperoleh dari 6 orang siswa kelas VI SLB Negeri Kota Bengkulu tahun pelajaran 2016/2017. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 6 siswa ternyata masih ada 1 orang siswa atau 16,67% yang belum mencapai batas tuntas minimal sebesar 60. Nilai rata-rata kelas diperoleh sebesar 64,17. Dengan demikian, secara klasikal siswa kelas VI SLB Negeri Kota Bengkulu tahun pelajaran 2016/2017 sudah mencapai batas tuntas minimal yang dipersyaratkan.

Berdasarkan hasil perolehan tes awal dan tes tindakan pembelajaran Siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 60,00 pada akhir tindakan siklus I menjadi 64,17 pada akhir tindakan Siklus II.

Ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar, jumlah siswa yang mencapai batas tuntas minimal pada Siklus II mengalami kenaikan dibandingkan dengan kondisi pada akhir tindakan Siklus I. Jumlah siswa yang mencapai batas tuntas minimal pada akhir tindakan Siklus I

sebanyak 3 siswa atau 50,00% mengalami peningkatan menjadi 5 siswa atau 83,33% pada akhir tindakan Siklus II.

Refleksi:

- 1) Implementasi pembelajaran tindakan pada Siklus II berhasil meningkatkan dampak produk berupa peningkatan penguasaan kompetensi dasar siswa dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dari 60,00 pada akhir tindakan Siklus I menjadi 64,17 pada akhir tindakan Siklus II. Tingkat ketuntasan belajar siswa sebagai dampak produk juga mengalami peningkatan, yaitu dari 50,00% pada kondisi awal menjadi 83,33%.
- 2) Dampak proses yang berhasil diciptakan dari penggunaan strategi pembelajaran dengan menggunakan media gambar meskipun masih belum optimal adalah bahwa aktivitas kelas menjadi semakin aktif, dan kemandirian belajar siswa terlihat jelas. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya jumlah siswa yang belum terlibat aktif dalam pembelajaran hingga menjadi 10,34%.
- 3) Hal-hal yang masih belum berhasil dalam pembelajaran tindakan Siklus II adalah: (a) pola pembelajaran yang berpusat pada guru sudah mulai berubah menjadi pola pembelajaran berpusat pada siswa; (b) dampak produk berupa penguasaan kompetensi penuh secara klasikal sudah tercapai, yaitu mencapai tingkat ketuntasan kelas > 70%.

4. PEMBAHASAN

Hipotesis yang menyebutkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran IPS pada siswa kelas VI SLB Negeri Kota Bengkulu dalam hal keaktifan dan kemandirian belajar siswa terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi dan tes yang dilakukan pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan

adanya dampak proses maupun dampak produk dari penggunaan media gambar dalam pembelajaran yang dilakukan guru.

Dampak produk dari penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VI SLB Negeri Kota Bengkulu adalah berupa meningkatnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran yang disampaikan guru. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus tindakan dan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil tes ulangan harian yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa pada tahap awal, tingkat ketuntasan belajar siswa baru mencapai 33,33% atau baru 2 siswa yang sudah mencapai batas tuntas belajar. Jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan belajar pada akhir tindakan Siklus I mengalami peningkatan menjadi 50,00% atau sudah mencapai 3 orang siswa. Jumlah siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan belajar pada akhir tindakan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,33% atau sudah mencapai 5 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil produk pembelajaran dengan menggunakan media gambar berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan salah satu dari aspek pengelolaan kelas. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen kelas sebagaimana dikemukakan Walker bahwa "classroom systems are developed by teachers to support the larger schoolwide policies and procedures and to manage the academic performance and social behavior of students within instructional environments and arrangements".

Langkah perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagai hasil refleksi dari evaluasi tindakan pembelajaran pada siklus sebelumnya merupakan upaya guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Langkah-langkah yang dilakukan guru

dalam setiap siklus pembelajaran sudah sesuai dengan pandangan Richards, yaitu dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) menetapkan dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada awal pembelajaran suatu unit; (2) memberikan umpan balik terhadap tujuan-tujuan tersebut; (3) meninjau ulang tujuan pembelajaran secara terus-menerus dan sistematis; dan (4) memberikan umpan balik yang bersifat sumatif terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Langkah tersebut ternyata mampu mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

D. PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan analisis, maka selanjutnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. :

1. Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: Penggunaan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa Kelas VI di SLB Negeri Kota Bengkulu tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya dampak proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap tahapan tindakan pembelajaran yang dilakukan guru.
2. Jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan belajar pada akhir tindakan Siklus I mengalami peningkatan menjadi 50,00% atau sudah mencapai 3 orang siswa. Jumlah siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan belajar pada akhir tindakan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,33% atau sudah mencapai 5 siswa.

Penulis : Fipta Oktorina, M.Pd adalah Guru Kelas pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Bandung . Rhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Yogyakarta: Rhineka Cipta.
- , 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2004. "Media Pembelajaran". Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Elliott, John. 2001. Classroom Action Research. Article. <http://www.madison.edu> diakses pada 25 April 2017.
- Hamalik, Oemar.2000. Metode dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito.
- Kisworo. 2008. Pembelajaran IPS tetap Bermakna. Artikel.htm. www.upy.ac.id diakses pada 4 Mei 2017.
- Mudhoffir. 2004. "Teknologi Instruksional, Sebagai Landasan Perencanaan Dan Penyusunan Prograam Pengajaran". Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Mulyasa, E. 2005. Menjadi Guru Profesional: Meniptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saidihardjo. 2004. Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subagyo, P. Djoko. 2001. "Metode Penulisan Dalam Teori Dan Praktik". Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2003. "Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar". Bandung: Sinar Baru.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2002. "Kamus Bahasa Indonesia Edisi II". Depdikbud: Balai Pustaka.

Winkel. 2006. "Psikologi Pengajaran". Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..